

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menempati posisi yang sangat penting karena berfungsi tidak hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang membentuk sikap dan perilaku sosial. Di Indonesia, hubungan antara al-Qur'an dan budaya lokal menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang unik. Salah satu bentuknya adalah tradisi *sayyang pattu'du* di Kabupaten Majene, yang bukan sekadar seremoni khataman al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial masyarakat (Hidayah et al., 2023).

Kesabaran merupakan salah satu nilai utama yang hadir dalam proses khataman al-Qur'an. Menyelesaikan bacaan al-Qur'an dari awal hingga akhir bukanlah proses yang instan. Kegiatan ini menuntut ketekunan, ketabahan, dan komitmen dari peserta didik, orang tua, dan guru. Nilai kesabaran menjadi inti dari proses pendidikan yang panjang, disiplin yang konsisten, serta pengorbanan waktu dan tenaga. Dalam konteks *sayyang pattu'du*, kesabaran tersebut tidak hanya diresapi secara pribadi oleh anak yang diarak, tetapi juga dinyatakan secara sosial melalui bentuk syukuran budaya yang kaya makna (Baso & Bakry, 2021).

Tradisi *sayyang pattu'du* merupakan wujud nyata dari peresapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Melalui berbagai elemen simbolik seperti prosesi kuda hias, iringan rebana, dan lantunan syair kalindaqdaq, masyarakat menunjukkan ungkapan syukur atas keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan bacaan al-Qur'an hingga 30 juz. Tradisi ini bukan hanya menandai keberhasilan tersebut, melainkan juga menjadi bentuk apresiasi atas perjuangan dan ketekunan yang telah ditempuh. Praktik ini sejalan dengan konsep *living Qur'an*, di mana ajaran al-Qur'an hadir dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin melalui budaya serta aktivitas sosial masyarakat (Syarif et al., 2023).

Pendekatan *living Qur'an* dalam kajian al-Qur'an berfokus pada cara al-Qur'an dihidupi dan dimaknai dalam keseharian masyarakat, bukan sekadar sebagai teks yang dibaca. Pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih luas terhadap al-Qur'an sebagai sesuatu yang berinteraksi langsung dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat (Sugiarto et al., 2023). Dalam tradisi *sayyang pattu'du*, pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana ajaran tentang kesabaran dalam al-Qur'an dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam tindakan nyata masyarakat.

Dalam ajaran Islam, khataman al-Qur'an bukan hanya simbol menyelesaikan bacaan dari juz 1 hingga 30, tetapi juga proses spiritual dan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan istiqamah merupakan inti dari pembelajaran al-Qur'an yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Tradisi *sayyang pattu'du* sebagai bagian dari perayaan khataman seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai, terutama dalam membentuk karakter sabar melalui pengalaman nyata dan penghargaan sosial. Idealnya, anak-anak tidak hanya khatam secara teknis, tetapi juga menyerap dan menghidupi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka.

Namun dalam kenyataannya, banyak anak-anak dan masyarakat di Kabupaten Majene yang memaknai khataman al-Qur'an sebatas seremoni kelulusan, tanpa pemahaman mendalam terhadap proses dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi *sayyang pattu'du* sering kali hanya dipahami sebagai momen selebrasi, bukan sebagai bentuk penghormatan atas proses panjang yang dilalui dengan penuh kesabaran. Bahkan, setelah khataman, sebagian anak tidak lagi melanjutkan kebiasaan mengaji karena merasa sudah selesai (Mubarak et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti sabar belum sepenuhnya dipahami atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara makna ideal khataman sebagai pendidikan nilai kesabaran, dengan praktik dan pemaknaan

yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an diresepsi oleh anak-anak yang mengikuti kegiatan khataman, khususnya dalam konteks tradisi *sayyang pattu'du*. Untuk itu, pendekatan *living* Qur'an digunakan untuk melihat bagaimana ajaran al-Qur'an dihidupi dalam praktik budaya, dan teori resepsi Hans Robert Jauss digunakan untuk memahami proses perubahan makna yang dialami oleh anak-anak melalui pengalaman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai kesabaran di al-Qur'an yang terkandung dalam kegiatan khataman al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du*. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an direspon, dimaknai, dan dihayati oleh anak-anak dalam kegiatan khataman al-Qur'an di Majene. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran nilai sabar tidak hanya berlangsung secara tekstual, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan simbolisasi budaya dalam tradisi *sayyang pattu'du*.

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *living* Qur'an di Indonesia, khususnya dalam ranah resepsi nilai-nilai Qur'ani dalam tradisi lokal. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an dimaknai oleh anak-anak yang mengikuti proses khataman, serta bagaimana pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman budaya dalam tradisi *sayyang pattu'du*. Dengan menggunakan pendekatan *living* Qur'an dan teori resepsi Hans Robert Jauss, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai pengalaman spiritual anak-anak sebagai pembaca al-Qur'an, yang tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga membentuk makna melalui keterlibatan sosial dan budaya yang mereka alami.

Di satu sisi, khataman al-Qur'an di Kabupaten Majene dirayakan dalam tradisi *sayyang pattu'du* sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan anak-anak menyelesaikan 30 juz, sekaligus menjadi wujud nyata nilai-nilai al-Qur'an seperti kesabaran dalam proses khataman al-Qur'an terbentuk serta ditampilkan juga

melalui budaya lokal. Namun di sisi lain, tidak sedikit anak-anak yang mengikuti khataman hanya karena ingin naik kuda atau karena dorongan orang tua, tanpa benar-benar memahami nilai kesabaran yang terkandung dalam proses tersebut (Rahim, 2022). Maka muncul pertanyaan, apakah anak-anak yang mengikuti tradisi Sayyang Pattu'du dalam memperingati khataman al-Qur'an benar-benar memahami dan meresepsi nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an melalui pengalaman spiritual dan budaya tersebut?

Oleh karena itu, peneliti akan meneliti lebih lanjut dalam judul: “Resepsi Nilai-Nilai Kesabaran dalam Kegiatan Khataman Al-Qur'an di Kabupaten Majene (Studi *Living Qur'an* pada Tradisi *Sayyang Pattu'du*).”

B. Rumusan Masalah

Pernyataan mengenai rumusan masalah dinyatakan oleh peneliti untuk mencari solusinya melalui pengumpulan data, dan rumusan masalah harus didasarkan pada permasalahan yang ada. Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan sebelumnya, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du* dalam rangka memperingati khataman al-Qur'an di Kabupaten Majene?
2. Bagaimana bentuk resepsi masyarakat Kabupaten Majene terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai kesabaran dalam kegiatan khataman Al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du*?
3. Apa saja nilai-nilai kesabaran yang tercermin dalam tradisi *sayyang pattu'du* dalam konteks khataman al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi *sayyang pattu'du* pada masyarakat suku Mandar di Kabupaten Majene
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk resepsi masyarakat Kabupaten Majene terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung nilai

kesabaran dalam kegiatan khataman al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du*

3. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai kesabaran yang terkandung dalam kegiatan khataman al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi guru ngaji, orang tua, dan masyarakat mengenai cara anak-anak memaknai proses khataman al-Qur'an, terutama dalam hal pembentukan sikap sabar. Temuan ini dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter anak melalui pengalaman spiritual dan budaya yang mereka alami secara langsung. Tradisi *sayyang pattu'du* bukan hanya menjadi ajang perayaan, tetapi juga menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti kesabaran dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian *living Qur'an* dan teori resepsi, khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an dimaknai oleh anak-anak dalam proses khataman yang berlangsung dalam tradisi *sayyang pattu'du*. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi keislaman berbasis pengalaman, serta menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin mendalami integrasi antara ajaran agama, budaya lokal, dan pendidikan karakter anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif baru dalam ranah akademis, terutama di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta meningkatkan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa terkait tradisi *sayyang pattu'du* serta dapat berkontribusi pada pengembangan studi agama di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal dengan judul "*Resepsi Tradisi Khataman Al-Qur'an di Masyarakat Sulawesi*", ditulis oleh Syarif, Saifuddin, dan Wan Khairul Aiman. Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat Sulawesi, khususnya etnis Mandar,

merespons tradisi khataman al-Qur'an yang disertai dengan prosesi budaya *sayyang pattu'du*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta telaah pustaka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan khataman yang dipadukan dengan *sayyang pattu'du* tidak hanya menjadi bentuk penghargaan bagi anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an, tetapi juga mengandung nilai estetika, simbolisme budaya, dan memperkuat identitas sosial masyarakat. Tradisi ini menunjukkan kreativitas lokal yang berhasil memadukan unsur spiritual dan budaya secara harmonis (Syarif et al., 2023).

Perbedaannya terletak pada objek dan pendekatan. Syarif dan kolega lebih menitikberatkan pada resepsi masyarakat secara umum terhadap tradisi khataman dan *sayyang pattu'du* dalam bingkai budaya dan estetika kolektif. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada resepsi anak-anak terhadap nilai kesabaran dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mereka alami selama proses khataman, dan menggunakan pendekatan *living* Qur'an untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan mereka, dengan *sayyang pattu'du* sebagai bagian dari ekspresi budaya yang menyertainya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yeniati Ulfah dan Edi Kurniawan Farid (2023) berjudul "*Living Qur'an Pesantren: The Process and the Background of Khataman Al-Qur'an Tradition*" dalam jurnal *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* membahas tentang proses dan latar belakang tradisi khataman al-Qur'an di lingkungan pesantren dengan menggunakan pendekatan *living* Qur'an. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi khataman bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi merupakan bagian dari cara santri menjalani dan menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rutinitas membaca, menghafal, dan menghormati al-Qur'an, nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan secara bertahap terbentuk dalam diri para santri. Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi tersebut berperan sebagai sarana pembentukan karakter religius yang tidak lepas dari nilai-nilai al-Qur'an.

Perbedaan utama antara jurnal tersebut dan skripsi ini terletak pada objek dan konteks kajian. Penelitian Yeniaty dan Edi berfokus pada lingkungan pesantren, dengan subjek santri yang sudah terbiasa dengan budaya belajar agama secara intensif. Sementara itu, skripsi ini mengkaji resepsi nilai-nilai kesabaran dalam tradisi khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak di masyarakat umum, khususnya dalam konteks budaya lokal *sayyang pattu'du* di Kabupaten Majene. Selain itu, skripsi ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss untuk menganalisis bagaimana anak-anak memaknai ayat-ayat tentang kesabaran secara bertahap melalui pengalaman, bukan hanya sebagai hasil dari pembelajaran formal. Dengan demikian, skripsi ini menawarkan perspektif yang lebih berfokus pada pengalaman kultural dan spiritual anak-anak dalam konteks tradisi lokal.

Ketiga, jurnal karya Siti Khodijah & Sori Monang (2025) dengan judul *"Phenomenological Study of Living Qur'an in the Tradition of Death and Reinterpretation of the Younger Generation on the Practice of Khataman Al-Qur'an at Bireuen Cemetery, Aceh"* dipublikasikan oleh QiST: *Journal of Quran and Tafseer Studies* mengkaji tradisi khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di area pemakaman di Bireuen, Aceh, melalui pendekatan fenomenologis dan kerangka *living Qur'an*. Fokus penelitian adalah bagaimana generasi muda merespon dan memaknai ulang praktik khataman yang dilaksanakan untuk orang yang telah wafat. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk doa dan amal jariyah, tetapi juga sebagai sarana refleksi spiritual dan solidaritas sosial. Generasi muda mulai memberikan interpretasi baru terhadap praktik ini sebagai bentuk penghormatan, bukan hanya kewajiban agama. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan analisis reseptif untuk menggambarkan dinamika perubahan makna dalam konteks tradisi.

Berbeda dengan skripsi ini yang meneliti resepsi anak-anak terhadap nilai-nilai kesabaran dalam proses khataman al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi *sayyang pattu'du* di Majene, jurnal ini fokus pada khataman dalam konteks ritual kematian. Subjek penelitian jurnal adalah generasi muda yang

menginterpretasikan tradisi yang diwariskan orang tua mereka, sedangkan skripsi ini melibatkan anak-anak yang menjalani khataman sebagai bagian dari proses belajar dan pengalaman spiritual langsung. Selain itu, skripsi ini menggunakan teori resepsi Hans Robert Jauss untuk melihat bagaimana teks al-Qur'an dipahami dan dihidupi, bukan hanya dari sudut tafsir budaya tetapi juga dari dimensi kesabaran yang tercermin dalam tindakan anak-anak secara nyata.

Keempat, jurnal karya Muchammad Fariz Maulana Akbar dan Ahmad Gibson Albustomi yang berjudul *"Exploring Indonesia's Khataman Al-Qur'an: Insights from Living Qur'an"* dipublikasikan oleh Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama. Penelitian ini mengeksplorasi tradisi khataman Al-Qur'an di berbagai wilayah Indonesia melalui sudut pandang pendekatan living Qur'an. Tradisi khataman dipandang sebagai bentuk nyata dari keterhubungan masyarakat Muslim dengan al-Qur'an secara budaya dan spiritual. Penelitian ini mengungkap bahwa ritual khataman menjadi momen penting yang sarat makna religius dan sosial, seperti penghormatan terhadap guru, penguatan kebersamaan, serta pembentukan nilai-nilai ketekunan dan kesabaran. Selain itu, artikel ini menyajikan analisis terhadap bagaimana umat Muslim di Indonesia membentuk kebiasaan membaca dan menyelesaikan al-Qur'an sebagai bagian dari praktik keagamaan yang diwariskan lintas generasi (M. F. M. Akbar & Albustomi, 2025).

Sementara penelitian Ibrahim berfokus pada gambaran umum tradisi khataman al-Qur'an di masyarakat Muslim Indonesia, skripsi ini mengangkat konteks yang lebih spesifik, yaitu tradisi khataman dalam budaya *sayyang pattu'du* yang dilakukan oleh anak-anak di Majene. Selain itu, jika jurnal tersebut menyoroti khataman sebagai bentuk ekspresi religius secara kolektif, skripsi ini mendalami bagaimana anak-anak secara personal memaknai nilai kesabaran dari ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca, dengan pendekatan teori resepsi Hans Robert Jauss. Skripsi ini juga memberi perhatian khusus pada nilai-nilai seperti pengendalian diri, teguh hati, dan keberanian, yang tampak dalam proses khataman dan tradisi arak-arakan budaya.

Kelima, skripsi dengan judul “*Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Sayyang Pattuduq di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*” oleh Siti Husnul Khotimah mengkaji pandangan tokoh-tokoh agama terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu’du*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tokoh agama dari organisasi Muhammadiyah cenderung menolak pencampuran antara agama dan budaya dalam satu praktik yang sama. Sebaliknya, tokoh agama dari Nahdlatul Ulama (NU) memandang bahwa tradisi *sayyang pattu’du* tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat diterima sebagai bentuk kearifan lokal selama tidak melanggar prinsip-prinsip syariat. Adapun pandangan dari organisasi LDII menyatakan bahwa *sayyang pattu’du* merupakan bentuk bid’ah yang sebaiknya tidak dilakukan oleh anggota mereka. Namun, LDII tetap memberikan kebebasan kepada masyarakat umum untuk melaksanakan tradisi tersebut, dengan penekanan bahwa keputusan kembali pada keyakinan individu (Khotimah, 2022).

Penelitian ini berfokus pada persepsi tokoh agama dari berbagai organisasi Islam terhadap pelaksanaan tradisi *sayyang pattu’du*, khususnya dalam ranah hukum dan pandangan ideologis keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada resepsi nilai-nilai al-Qur’an, khususnya nilai kesabaran, dalam konteks khataman al-Qur’an yang dilakukan oleh anak-anak, dengan *sayyang pattu’du* sebagai bentuk ekspresi budaya yang menyertainya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *living Qur’an*, bukan analisis hukum ataupun studi persepsi kelembagaan keagamaan.

Keenam, skripsi dengan judul “*Tradisi Sayyang Pattu’du pada Acara Khatam Qur’an Di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*” oleh Nurul Magfirah Bahtiar. Penelitian ini fokus pada nilai positif budaya *sayyang pattu’du* dalam pengembangan syiar Islam di Kecamatan Campalagian yaitu budaya *sayyang pattu’du* memiliki kemampuan untuk menarik perhatian masyarakat dan meyakinkan masyarakat akan manfaat penyampaian pesan agama Islam. Akan tetapi, dalam penyiaran agama Islam, seringkali masyarakat merasa bahwa hanya duduk dan mendengarkan ceramah adalah

pemborosan waktu. Namun, *sayyang pattu'du* dengan bentuk penyajiannya yang unik mampu menarik minat masyarakat, menginspirasi mereka untuk menyisihkan waktu guna menyaksikannya (Bahtiar, 2022).

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian. Penelitian Nurul Magfirah Bahtiar menitikberatkan pada efektivitas tradisi *sayyang pattu'du* sebagai sarana syiar Islam, terutama dalam hal menarik partisipasi masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada resepsi anak-anak terhadap nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an melalui proses khataman, yang kemudian dirayakan dengan prosesi *sayyang pattu'du* sebagai ekspresi budaya masyarakat Mandar di Kabupaten Majene.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Akbar dengan judul *"Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Saiyyang Pattu'du (Kuda Menari) Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah DDI Lombo'na"* Institut Agama Islam Negeri Pare-pare, 2023. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du*. Tradisi tersebut diperkenalkan kepada siswa sebagai bagian dari pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai lokal serta memberikan pemahaman bahwa *sayyang pattu'du* merupakan bentuk penghargaan terhadap anak yang telah menyelesaikan pembacaan al-Qur'an. Prosesi *sayyang pattu'du* dilaksanakan dengan mengarahkan anak yang telah khatam al-Qur'an mengelilingi kampung menggunakan kuda berhias, diiringi alunan musik rebana serta pantun tradisional berbahasa Mandar (*kalindaqdaq*). Selama prosesi berlangsung, anak yang menunggangi kuda didampingi oleh seorang pendamping yang disebut *pesarung* untuk menjaga keselamatan dan keseimbangannya (M. Akbar, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akbar lebih memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *sayyang pattu'du* dan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran IPS di sekolah. Berbeda dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana anak-anak menghayati nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an selama menjalani proses

khataman. Tradisi *sayyang pattu'du* dalam penelitian ini diposisikan sebagai bagian dari ekspresi simbolik dalam perayaan khataman, terutama dalam konteks masyarakat Kabupaten Majene.

Kedelapan, skripsi karya Abdul Rahim yang berjudul “*Pelaksanaan Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Untuk Membentuk Akhlak Pada Masyarakat Desa Mosso Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)*”. Karya ini membahas kontribusi positif tradisi *sayyang pattu'du* dalam membentuk akhlak masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *sayyang pattu'du* dalam konteks perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW mengandung berbagai nilai seperti solidaritas, persatuan, semangat sukarela, hubungan kekeluargaan, serta semangat saling membantu. Nilai-nilai tersebut turut mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang aman, harmonis, dan penuh kasih sayang. Tradisi ini juga dianggap mampu mencegah konflik sosial serta meningkatkan kerja sama dan kolaborasi masyarakat dalam berbagai kegiatan (Rahim, 2022).

Fokus utama penelitian Abdul Rahim terletak pada peran tradisi *sayyang pattu'du* dalam pembentukan akhlak masyarakat melalui perspektif pendidikan Islam. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada nilai-nilai al-Qur'an, khususnya nilai kesabaran yang diresepsi oleh anak-anak dalam proses khataman al-Qur'an dengan *sayyang pattu'du* sebagai bagian dari ekspresi budaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *living Qur'an*, yang berbeda dengan pendekatan pendidikan Islam yang digunakan oleh Abdul Rahim.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa al-Qur'an tidak sekadar menjadi kitab suci yang dibaca atau dihafal, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam tatanan sosial dan budaya umat Islam. Nilai-nilai seperti kesabaran tidak hanya dimengerti secara teoritis, melainkan juga diwujudkan dan dialami dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud nyata dari penghayatan tersebut dapat ditemukan dalam tradisi khataman al-Qur'an yang dirangkaikan dengan prosesi *sayyang pattu'du*.

Al-Qur'an mengandung berbagai nilai universal yang tak lekang oleh waktu, termasuk nilai kesabaran, yang menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan sikap hidup. Nilai-nilai yang berlandaskan pada al-Qur'an akan menjadi lebih kuat dan bermakna karena ajarannya.

Secara etimologis, istilah “sabar” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kemampuan seseorang untuk menahan diri saat menghadapi ujian, tidak mudah terpancing emosi. Selain itu, sabar juga dimaknai sebagai sikap penuh ketenangan, tidak tergesa-gesa, serta tidak dikuasai oleh dorongan hawa nafsu dalam berpikir atau bertindak. Pengertian ini menunjukkan bahwa sabar berkaitan erat dengan pengendalian mental dan emosional, khususnya dalam merespons tekanan atau persoalan hidup.

Di Kabupaten Majene, khataman al-Qur'an tidak sekadar menjadi penanda keberhasilan anak-anak dalam menyelesaikan bacaan, tetapi juga dirayakan secara budaya melalui tradisi *sayyang pattu'du*, yaitu arak-arakan anak khatam dengan kuda hias. Tradisi ini mencerminkan ekspresi simbolik masyarakat dalam menghargai perjuangan belajar al-Qur'an, terutama nilai kesabaran yang terbangun selama proses pembelajaran tersebut.

Sayyang pattu'du merupakan tradisi budaya religius yang merayakan khataman al-Qur'an oleh anak-anak Muslim di Majene. Tradisi ini bukan hanya simbol keberhasilan akademik keagamaan, tetapi juga mencerminkan ketekunan dan konsistensi selama bertahun-tahun belajar membaca dan memahami al-Qur'an. Nilai kesabaran menjadi inti dari proses ini dan tradisi tersebut menjadi sarana kolektif masyarakat untuk mengapresiasi perjuangan tersebut secara simbolik dan budaya.

Untuk memahami kebermaknaan nilai kesabaran dalam tradisi ini, penelitian ini menggunakan pendekatan *living Qur'an*, yaitu pendekatan yang melihat bagaimana al-Qur'an “dihidupkan” dalam realitas sosial dan budaya masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya diucapkan, tetapi juga dirasakan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial dan simbol budaya (Sugiarto et al., 2023). Melalui pendekatan *living Qur'an*, penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap bagaimana al-Qur'an hidup dan berinteraksi dengan realitas sosial-budaya masyarakat Mandar di Kabupaten Majene, serta bagaimana tradisi *Sayyang Pattu'du* menjadi media untuk meresepsi, mengekspresikan, dan melestarikan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks budaya lokal.

Untuk mengkaji fenomena ini, peneliti menggunakan pendekatan teori resepsi. Menurut Nyoman Kutha Ratna, resepsi merupakan bentuk respons atau tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra, yang mencakup penerimaan, sambutan, reaksi, hingga sikap terhadap teks tersebut. Kata "resepsi" sendiri berasal dari bahasa Latin *recipere* dan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *reception*, yang berarti proses menerima atau menyambut. Dalam konteks ini, resepsi dipahami sebagai proses pembaca dalam memberi makna terhadap teks yang dibacanya, di mana makna tersebut terbentuk melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca (Ratna, 2009).

Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi al-Qur'an sebagai bentuk penerimaan dan respons yang dihasilkan pembaca atau pendengar. Ini mencakup cara mereka menerima, memahami, dan menggunakan al-Qur'an baik sebagai teks yang memiliki susunan kata dan kalimat tertentu, atau sebagai sebuah kitab utuh, atau sebagai kata-kata atau frasa tertentu dari al-Qur'an secara terpisah. Resepsi ini menggambarkan hubungan dinamis antara al-Qur'an dan pembaca atau pendengarnya dalam berbagai konteks (Rafiq et al., 2012).

Penelitian ini memakai teori resepsi Hans Robert Jauss untuk memahami penerimaan dan interpretasi nilai-nilai kesabaran dalam kegiatan khataman al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du* oleh masyarakat Mandar di Kabupaten Majene. Beberapa aspek yang dianalisis meliputi cakrawala harapan, jarak dan pengalaman estetik, pemaknaan baru, serta penerapan (Asna & Amin, 2022). Cakrawala harapan menunjukkan hubungan antara karya sastra dan pembaca yang memungkinkan pemaknaan teks. Jauss menjelaskan tiga cara memahami teks: pemahaman estetis sebagai reaksi awal, penafsiran reflektif untuk mendalami maksud penulis, dan aplikasi historis yang mengaitkan teks dengan konteks sejarah. Makna teks dapat berubah sesuai dengan pembaca dan waktu pembacaan.

Analisis diawali dengan mengidentifikasi harapan masyarakat terhadap nilai-nilai kesabaran dalam al-Qur'an dan pemahaman tradisional tentang khataman al-Qur'an. Penelitian juga mengeksplorasi pengaruh tradisi terhadap pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dan kehidupan sosial masyarakat, serta penerapan dan interpretasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian. Selain itu, perubahan resepsi nilai-nilai kesabaran dalam kegiatan khataman al-Qur'an pada tradisi *sayyang pattu'du* dan dampaknya pada motivasi belajar al-Qur'an serta kesadaran akan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus pembahasan.

Kerangka berpikir ini menyatukan tiga elemen penting yaitu teks (al-Qur'an), konteks budaya (*sayyang pattu'du*), dan resepsi penerima (anak-anak peserta khataman). Dengan demikian, penelitian ini menelusuri bagaimana nilai kesabaran dalam al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dimaknai secara sosial dan kultural melalui pengalaman hidup anak-anak dalam tradisi khataman yang khas di Mandar.

